

## PELATIHAN PENGEMBANGAN SOCIABLE LEARNING MODEL DENGAN MENGINTEGRASIKAN PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA UNTUK GURU TK DI BANDUNG

Solihin Ichas Hamid<sup>1</sup>, Tuti Istianti<sup>1</sup>, Mohamad Helmi Ismail<sup>1\*</sup>, Lina Meilinna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>TK Mekar Arum, Bandung, Indonesia

\*Koresponden penulis: helmiismail@upi.edu

### Abstrak

*Penerapan pembelajaran yang bersifat student-centered secara umum sampai saat ini masih menjadi permasalahan dalam lingkup PAUD. Hal tersebut menghilangkan peluang anak untuk berkembang dan membangun keterampilan berdasarkan kecenderungan mereka. Sociable learning model dengan mengintegrasikan permainan tradisional sunda memiliki kecenderungan yang sangat student-centered yang dapat memberikan alternative solusi untuk pelaksanaan pembelajaran di jaman sekarang. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menerapkan metode pelatihan pendampingan yang melibatkan beberapa orang guru dari enam TK di Kota Bandung. Dengan pelaksanaan pelatihan pendampingan tersebut, para guru menunjukkan kompetensi yang baik dalam merancang RPPH yang menerapkan sociable learning model dengan rata-rata nilai capaian keseluruhan, 3.27 dan total nilai 4. Walaupun pada beberapa hal, beberapa orang guru masih belum mencapai nilai yang baik. Secara umum, model sociable learning model yang diintegrasikan dengan permainan tradisional sunda dapat dikemas dengan baik oleh guru dalam bentuk RPPH.*

### Kata Kunci:

*Sociable learning model; permainan tradisional sunda; RPPH*

### PENDAHULUAN

Upaya pengembangan kompetensi anak, yang salah satunya adalah perilaku pro-sosial seperti yang disebutkan dalam Pasal 13 Permendikbud no. 137 tahun 2014, sebaiknya dilakukan dengan cara yang membangun interaktivitas, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak. Selain itu, dalam perspektif lain (Lee & Lai 2017; Istianti, Hamid, Abdillah, & Ismail, 2018) menyebutkan bahwa paradigma *student centered* saja tidaklah cukup. “*Having a paradigm that learning must be student-centered is not enough. The current urgency lies in how to develop higher-order thinking skills from the perspective of the students.*” Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana anak membangun keterampilan berfikir tingkat tinggi mereka berdasarkan perspektif mereka sendiri. Dengan mempertimbangkan kedua sumber tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang bersifat student centered sangatlah penting. Bukan hanya itu, pembelajaran yang dilakukan haruslah memunculkan inisiatif bagi anak untuk membangun keterampilan mereka sendiri.

Sementara jika melihat praktek pembelajaran yang banyak terjadi di lapangan, masih banyak pola pembelajaran yang cenderung terpusat pada guru yang hanya akan memberikan ragam aturan dan hukuman yang akhirnya bukannya membangun karakter yang baik tapi malah memunculkan bibit penyimpangan perilaku dan ketidakpercayaan pada diri anak. Selain itu, pembelajaran jarak jauh yang umum dilakukan mengurangi kualitas interaksi anak dengan gurunya yang terpaksa menjadi lebih banyak memberikan instruksi dan mengurangi inisiatif anak dalam pembelajaran. Ragam hambatan tersebut mencerminkan tingkat kesulitan yang ada dalam menerapkan upaya pengembangan PrSKn (Perilaku Sosial Kewarganegaraan) menunjukkan urgensi yang tinggi untuk dilaksanakannya program pelatihan untuk mengembangkan kemampuan guru yang relevan dengan kajian yang dimaksud.

Ragam rancangan pengembangan PrSKn dalam Sociable Learning Model memiliki relevansi yang kuat dalam mendidik anak menjadi warga negara yang baik, memiliki perilaku positif, mandiri, disiplin, jujur, sopan, dan bertatakrama yang baik yang dikemas secara integratif dalam kegiatan bermain. Bukan hanya pengembangan perilaku social kewarganegaraan saja, model tersebut mengkondisikan anak untuk secara mandiri berinisiatif untuk membangun keterampilan berfikir tingkat tinggi mereka dalam bernegosiasi untuk menyepakati aturan, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik dalam permainan. Mengingat bertambahnya tantang pelaksanaan pembelajaran yang terjadi belakangan ini, anak memerlukan substansi kontekstual kedaerahan yang dekat dengan diri anak sehingga dapat memberikan stimulasi familiaritas kepada anak. Berdasarkan pendapat Ryan & Deci (2000), berkaitan dengan teori self-determination, upaya pembangunan rasa kompeten dalam diri anak merupakan strategi yang penting untuk mendorong motivasi mereka. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa untuk membangun motivasi intrinsik dalam diri anak guru harus dapat memenuhi kebutuhan psikologis anak untuk merasa bebas dalam bertindak, merasa mampu, dan merasa terkoneksi dengan pembelajaran. Familiaritas dan kebebasan dalam ragam permainan tradisional yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan anak rasa kompeten yang kemudian akan menambah motivasi anak untuk belajar.

Sociable Learning Model merupakan sebuah model yang dapat dikembangkan di PAUD untuk memenuhi kebutuhan layanan anak khususnya pada tujuan pengembangan perilaku. Kegiatan pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh, artinya pengembangan aspek yang satu tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya. Guru sebagai praktisi di lapangan diharapkan mampu menerapkan model *Sociable Learning* untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan berdaya guna. Gambaran umum terkait kompetensi profesional guru PAUD dan kondisi jaman yang ada mendesak resolusi yang segera dan menuntut upaya pengembangan kompetensi mereka seperti yang disebutkan oleh Sujiono (2009) tentang Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab VI yang menjelaskan ragam

kompetensi yang diwajibkan untuk dikuasai guru terutama yang berkaitan dengan kompetensi professional mereka. Maka dari itu diperlukan upaya pelatihan yang terarah berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Pada artikel ini akan diuraikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang memfokuskan pada kegiatan pengembangan RPPH dengan menerapkan *sociable learning* model yang terintegrasi dengan permainan tradisional sunda.

## METODE PELAKSANAAN

Pada artikel ini menguraikan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan pendampingan terhadap tujuh TK yang ada di kota Bandung. Pelatihan pendampingan tersebut merupakan kegiatan lanjutan dari keseluruhan program pengabdian kepada masyarakat yang menerapkan model pelatihan berdasarkan pada proses dan materi laithan. Salah satu model pelatihan yang dapat diterapkan adalah model dari Louis Genci (1966; Kamil, 2003) yang mencakup empat langkah pelatihan seperti, mengkaji alasan menetapkan program pelatihan. Kedua, merancang tahapan pelaksanaan pelatihan. Ketiga, memilih sajian yang efektif. Keempat, melaksanakan dan menilai hasil pelatihan. Berdasarkan model tersebut, pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan kegiatan seperti pemberian pemahaman, uji coba simulasi, dan latihan praktek lapangan. Setelah proses pelatihan selesai dilakukan, para guru diminta untuk mempraktekan ragam pemahamannya dalam mengembangkan RPPH dan menerapkan model *sociable learning* dalam bentuk pelatihan pendampingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tiga kali percobaan, beberapa guru dari tujuh TK yang berpartisipasi dalam program pelatihan pendampingan berhasil mencapai rata-rata rating yang relative baik dari RPPH yang mereka buat.

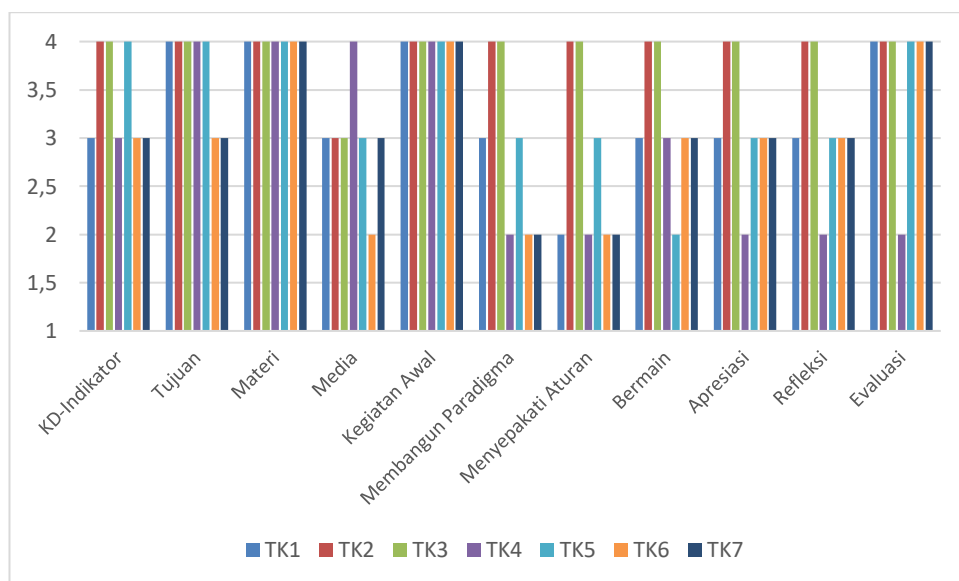
Tabel 1. Rata-rata rating RPPH

	TK1	TK2	TK3	TK4	TK5	TK6	TK7	Rata-rata
KD-Indikator	3	4	4	3	4	3	3	3,43
Tujuan	4	4	4	4	4	3	3	3,71
Materi	4	4	4	4	4	4	4	4,00
Media	3	3	3	4	3	2	3	3,00
Kegiatan Awal	4	4	4	4	4	4	4	4,00
Membangun Paradigma	3	4	4	2	3	2	2	2,86
Menyepakati Aturan	2	4	4	2	3	2	2	2,71
Bermain	3	4	4	3	2	3	3	3,14
Apresiasi	3	4	4	2	3	3	3	3,14
Refleksi	3	4	4	2	3	3	3	3,14
Evaluasi	4	4	4	2	4	4	4	3,71
<b>Rata-rata Rating RPPH</b>	<b>3,27</b>	<b>3,91</b>	<b>3,91</b>	<b>2,91</b>	<b>3,36</b>	<b>3,00</b>	<b>3,09</b>	<b>3,27</b>

Keterangan; Skala nilai (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, (4) Sangat Baik

Berdasarkan kumpulan data yang di dapat dari guru-guru di ke tujuh TK yang mengikuti kegiatan pelatihan pendampingan, secara umum capaian guru dalam merancang RPPH terbilang baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,27.

Meskipun rating tersebut terbilang baik, dari keseluruhan komponen RPPH yang dibuat oleh guru terlihat kecenderungan yang menunjukkan kalau guru masih belum dapat mencapai rating yang baik dalam merancang kegiatan membangun paradigma dan kegiatan penyepakatan aturan dengan rata-rata nilai sebesar 2,86 untuk membangun paradigma dan 2,71 untuk kegiatan menyepakati aturan. Sementara di sisi lain, guru mencapai nilai sempurna dalam merancang materi dan kegiatan awal pembelajaran. Komponen lainnya dari mulai penguraian KD-Indikator sampai ke perancangan perangkat penilaian berada pada kisaran nilai 3,14 sampai 3,71. Sementara itu dalam lingkup yang lebih spesifik seperti penggunaan media atau alat permainan edukatif tradisional sunda untuk kegiatan bermain menempati rata-rata rating nilai 3. Dengan rating nilai yang rata-ratanya berada pada nilai 3 keatas, sebenarnya capaian tersebut sudah terbilang baik. Meskipun sudah mencapai rating nilai yang baik, capaian yang berada pada rating terendah tersebut menjadi temuan menarik yang berkaitan dengan kecenderungan upaya guru dalam membangun RPPH selama pelatihan pendampingan dilakukan.



**Gambar 1.** Rata-rata rating RPPH.

Kumpulan data yang didapatkan sebenarnya menunjukkan kecenderungan umum yang bagus. Beberapa kegiatan yang mendapatkan rating yang kurang baik seperti perencanaan kegiatan membangun paradigam dan penyepakatan aturan sebenarnya memang merupakan kecenderungan umum yang sering dilakukan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dar, Sulaiman, dan Ruslan (2018) ragam kesulitan tersebut memang terbilang umum. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam menetapkan metode berkaitan dengan tingkat pengetahuan guru tentang metode yang dapat

diterapkan dalam pembelajarannya. Sementara menurut penelitian lain dari Ernawati dan Safitri (2017), kesulitan yang dialami oleh guru biasanya berkaitan dengan perumusan indikator, perancangan strategi pembelajaran, penyusunan aktivitas pembelajaran, dan perencanaan teknik dan instrument penilaian. Dari beberapa kesulitan yang dikelompokkan dalam penelitian tersebut, perancangan strategi pembelajaran menempati urutan ketiga dari lima kategori. Dari kedua penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa perancangan strategi dan aktivitas dalam pembelajaran memang sering merepotkan bagi guru.

Penerapan metode dalam RPPH yang dibuat oleh guru tentang rancangan kegiatan penyepakatan aturan pada beberapa orang guru masih terlihat belum bagus. Beberapa orang guru masih banyak merencanakan kegiatan yang fokusnya memberikan instruksi membuat rating RPPH yang dibuat tidak mencapai nilai yang baik. Dengan minimnya variasi metode pembelajaran yang mengkaitkan ragam kegiatan yang dirancang, Guru cenderung akan mengandalkan kegiatan Tanya-jawab daripada merancang kegiatan yang menstimulasi aktivitas anak untuk melakukan penyepakatan aturan terhadap permainan yang akan dilakukan. Seperti dalam dua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini juga merupakan kecenderungan yang umum terjadi saat guru tidak banyak menambah referensi mereka tentang metode pembelajaran yang relevan.

Sementara itu, *Sociable learning* model yang menjadi kerangka kerja utama dalam mengembangkan perilaku sosial kewarganegaraan anak merupakan model yang telah didesain secara sirkular yang dioperasikan secara strategis dan kontekstual, dengan pentahapan kegiatan seperti: Membangun Paradigma, Menyepakati peraturan, Berpartisipasi sebagai pemain, Memberi apresiasi, Refleksi dalam konteks bermain (Istianti, dkk. 2020). *Sociable learning* model yang diterapkan dalam kegiatan bermain mendorong perkembangan keterampilan sosial pada diri anak seperti keterampilan untuk bekerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan. Sasaran pengembangan pada keterampilan berkomunikasi, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama dilakukan dengan kegiatan bermain. Kegiatan menyepakati aturan dalam model tersebut merupakan proses pembangunan kesepahaman yang dilakukan oleh anak secara demokratis. Proses tersebut mendorong perkembangan keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, bernegosiasi, dan bekerjasama dalam tim. Namun di sisi lain, proses tersebut akan susah terjadi kalau kegiatan yang dilakukan berpusat pada guru.

Berdasarkan model yang ditetapkan, perancangan metode pembelajaran merupakan hal penting yang dapat memaksimalkan penerapan kegiatan permainan tradisional dalam model tersebut. Pembangunan paradigm merupakan hal penting untuk mengkondisikan anak dalam suatu kerangka berfikir yang diharapkan oleh guru. Dengan terbangunnya paradigm berfikir dalam diri anak, mereka akan memiliki landasan berperilaku yang relevan untuk proses kegiatan berikutnya. Begitu juga dengan kegiatan penyepakatan aturan dalam bermain, bukan hanya penyediaan alat permainan tradisional saja, penerapan metode pembelajaran yang relevan akan memberikan kesempatan lebih bagi anak untuk

membangun kerangka berfikir memadai dan dorongan untuk melakukan rekonstruksi dari ragam aturan bermain dalam permainan tradisional tersebut.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, para guru yang mengikuti kegiatan pelatihan pendampingan dapat membuat RPPH yang relatif baik dengan rata-rata keseluruhan rating nilai sebesar 3,27 dari 4. Terlepas dari rata-rata rating yang baik, beberapa orang guru terlihat masih belum dapat benar-benar merencanakan kegiatan pembangunan paradigma dan penyepakatan aturan dengan baik. Ini memang hal yang biasa terjadi saat guru tidak benar-benar termotivasi saat mereka merancang RPPH.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan hibah pengabdian masyarakat sehingga dapat dilaksanakannya program pelatihan ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terimakasih kepada guru-guru dan lembaga TK yang sudah terlibat dan bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami bawakan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dar, N., Sulaiman, Ruslan, (2018) Kesulitan Guru Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Lamreung Gugus 38 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP Unsyiah Volume 3 Nomor 3*, 101-105. diakses dari; <http://eprints.ums.ac.id/76414/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Ernawati, & Safitri, R., (2017) Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 5, no.2, hlm. 49-56. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>. DOI: 10.24815/jpsi.v5i2.9817
- Istianti, T., Hamid, S., I., Abdillah, F., Ismail, M., H., (2019) Teachers' Outlooks on Social Citizenship Behaviour Learning Model: A grounded theory. (pp. 392-395). Atlantis Press.
- Istianti, T., Hamid, S., I., Ismail, M., H., Abdillah, F., Mirawati (2020) Model Sociable Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Usia Dini. Bandung, Rizqi Press.
- Kamil, M (2003) Model-Model Pelatihan. Retrieved from; [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA\\_KAMIL/Model-model\\_pelatihan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/Model-model_pelatihan.pdf)
- MENDIKBUD (2014) Permendikbud no. 137 of 2014; National Standard of PAUD. Transl. Permendikbud no. 137 tahun 2014; Standar Nasional PAUD. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Ryan, R, M., & Deci, E., L (2000) Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being, the American

Psychological Association, Inc. 0003-066X/00/\$5.00 Vol. 55, No. 1, 68-78 DOI: 10.1037110003-066X.55.1.68. pp. 68-73; diakses dari; [http://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000\\_RyanDeci\\_SDT.pdf](http://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000_RyanDeci_SDT.pdf).

Samsuri (2011). Pendidikan Karakter Warga Negara. Yogyakarta: Diandra Pustaka  
Sujiono, Y., N., (2009) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Index, Jakarta.